

NILAI BUDAYA CERITA RAKYAT SIMEULUE

FATU MALAYAL

Fitriandi*

ABSTRACT

Folklore as a long prose form that contains the value that culture should be preserved. One of them is entitled folklore Fatu Malayal Simeulue. This research aim to cultural values mendeskripsikan which there are in the story by using study method of dokumenter. This study discusses the cultural values contained in the Simeulue story.

Keywords: *cultural value, folklore, Fatu Malayal*

Pendahuluan

Sastra sebagai hasil dari masyarakat pendukungnya mengandung nilai-nilai budaya yang bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri. Nilai yang merupakan hasil pengalaman dan pemikiran masyarakat pendukung itu dapat diteruskan kepada generasi selanjutnya untuk dapat dijadikan pegangan hidup bermasyarakat.

Cerita rakyat sebagai bentuk prosa lama yang mengandung nilai budaya tersebut harus dapat dilestarikan. Kita dapat memperoleh gambaran mengenai alam pikiran, adat istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai pada masyarakat terdahulu melalui cerita rakyat yang pernah ada. Zaimar (1991: 1) menyatakan bahwa dalam suatu karya sastra terpancar pemikiran, kehidupan, dan tradisi suatu masyarakat.

Nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam karya sastra harus dapat diketahui dan dimanfaatkan oleh generasi muda. Oleh karena itu, penelitian tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Simeulue ini dapat membantu upaya pelestarian sastra lama dan nilai-nilainya.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Saifuddin Mahmud tahun 2000 yaitu tentang Struktur Sastra Lisan

Simeulue. Penelitian tersebut belum membahas nilai-nilai yang terkandung dalam unsur sastra. Untuk itu, penulis menganalisis nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita-cerita Simeulue.

Perumusan Masalah

Permasalahan dalam karya tulis ini adalah apa saja nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Simeulue “Fatu Malayal” dalam hubungan manusia dengan Tuhan, Alam, masyarakat, manusia, dan diri sendiri?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Simeulue “Fatu Malayal” dalam hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, manusia, dan diri sendiri.

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai salah satu dokumentasi nilai-nilai budaya cerita rakyat di Provinsi Aceh, dapat membangkitkan rasa cinta dan rasa memiliki masyarakat setempat terhadap khazanah budaya daerahnya, dan menjadi sumbangan terhadap pengajaran bahasa dan sastra daerah sebagai muatan lokal.

Landasan Teori

Cerita rakyat disebut juga folklore. Hampir di setiap daerah di Nusantara ini memiliki cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang di daerahnya. Cerita rakyat

berkembang dengan bercirikan tanpa diketahui pengarangnya (anonim), ia bagaikan sesuatu yang terlahir dalam suatu komunitas kemudian menyebar melalui lisan dari satu generasi ke generasi hingga akhirnya sampai ke generasi berikutnya termasuk kita sekarang ini. Seperti yang dikemukakan oleh Suyono (1985:74). bahwa cerita rakyat (*tale*) yaitu cerita yang disebarluaskan dan diwariskan secara lisan.

Ariyono Suyono menggolongkan cerita rakyat menjadi tiga kelompok besar yaitu mite, legenda, dan dongeng. Sedangkan dalam Upaya Bidang Jarahnitra (dalam Rosmana,1993:1) dijelaskan empat jenis cerita rakyat, yaitu: (a) Mite adalah jenis cerita yang tokoh-tokohnya dianggap keramat, (b) Legenda adalah jenis cerita yang tokoh-tokohnya dianggap pernah ada dan berkaitan dengan kejadian alam yang dianggap luar biasa oleh masyarakat, (c) Fabel adalah cerita tentang binatang yang dianggap seperti manusia (personifikasi). Biasanya cerita ini mengandung unsur pendidikan bagi anak-anak dan petuah-petuah mengenai hal baik dan buruk., (d) Cerita jenaka adalah cerita yang isinya mengandung sindiran, kritik sosial, pendidikan, dan lain-lain yang bersifat menghibur.

Dalam kesusastraan Bahasa Indonesia disebutkan bahwa cerita rakyat atau dongeng dibagi menjadi lima jenis yaitu mite, legenda, sage, fabel, dan parabel. Sage adalah cerita rakyat atau dongeng yang mengandung unsur-unsur kesejarahan, sedangkan parabel adalah cerita rakyat atau dongeng yang tidak masuk keempat kategori sebelumnya (mite, sage, legenda, fabel).

Nilai Budaya

Karya sastra adalah cermin jati diri (identitas) bangsa. Salah satu unsur penting dari jati diri bangsa itu ialah nilai-nilai budaya bangsa, yang biasanya

terkandung dalam karya sastra. Moeliono (1988:615) mengatakan nilai ialah (hal-hal) penting atau berguna bagi kemanusiaan, sedangkan nilai budaya ialah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai di kehidupan manusia.

Koentjaraningrat (1980) mengemukakan bahwa suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap oleh mereka suatu hal yang amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia lain yang tingkahnya lebih kongkret seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu. Nilai budaya yang bisa mendorong pembangun di antaranya adalah nilai budaya yang memuji sifat tahan penderitaan, kewajiban berusaha keras dalam hidup, toleransi terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong-royong.

Selanjutnya, Koentjaraningrat mengemukakan pula bahwa sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan menurut kerangka Kluckhohn sebagai berikut.

“Menurut kerangka Kluckhohn, semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia itu, sebenarnya berkaitan dengan lima masalah pokok dalam kehidupan manusia. Kelima masalah pokok itu adalah 1) masalah mengenai hakikat dari hidup manusia (selanjutnya disingkat MH); 2) masalah mengenai hakikat dari karya manusia (selanjutnya disingkat MK); 3) masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu (selanjutnya disingkat MW); 4) masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (selanjutnya disingkat MA); dan 5) masalah mengenai hakikat dari hubungan

manusia dengan sesamanya (selanjutnya disingkat MM); (Djamaris, 1994:3--4).

Metode Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter/kepastakaan. Alat pengumpul data yang digunakan adalah semua catatan pengamatan, yakni semua catatan khusus yang dihimpun menurut permasalahan.

Sumber data penelitian ini adalah cerita rakyat Simeulue *Fatu Malayal* yang pernah dibukukan yaitu buku Struktur Sastra Lisan Simeulue oleh Wildan dan kawan-kawan tahun 2000.

Hasil dan Pembahasan

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat dalam Cerita *Fatu Malayal* adalah:

1. Berdoa

Berdoa yang secara etimologis berarti "meminta kepada Allah" mempunyai tujuan-tujuan yang bukan saja bersifat ukhrawi, melainkan juga bersifat duniawi. karena doa bukanlah untuk kepentingan Allah melainkan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Dalam cerita *Fatu Malayal* terlihat tokoh ibu mengucapkan permohonan pada Allah karena anaknya durhaka kepadanya. Dia memanjatkan permohonan kepada Tuhan agar anaknya dijadikan batu karang. Permohonan si ibu dikabulkan oleh Tuhan sehingga si anak dan kapalnya menjadi batu. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

Kembalilah si ibu ke darat sambil menangis. Karena sangat sedih ia serahkan semuanya kepada Allah. Baiklah saya serahkan kepada Allah dan dia berdoa "Ya Allah, kalau itu anak saya tampakkanlah pada anak

saya, berikanlah pembalasan. Kalau bukan anak saya, selamatkan dia." (SSLS)

2. Percaya kepada Takdir

Percaya kepada takdir adalah percaya kepada ketetapan Tuhan atau ketentuan Tuhan atau percaya kepada nasib yang ditentukan oleh Tuhan. Ketentuan Tuhan dapat berkenaan dengan berbagai persoalan hidup manusia seperti hidup, mati, dan rezeki. Kepercayaan akan akan takdir akan membawa manusia merasakan bahwa hidup dan kehidupan telah diatur sedemikian rupa oleh Tuhan. Akan tetapi, manusia tetap mempunyai kewajiban untuk menentukan hasilnya. Percaya kepada takdir merupakan suatu keharusan bagi orang yang beriman.

Dalam cerita *Fatu Malayal* tergambar si anak menyadari dan meyakini bahwa hidupnya yang miskin semata-mata merupakan takdir Tuhan. Namun, dia mempercayai bahwa kalau dia mau berusaha lebih keras maka kemungkinan nasib atau takdirnya bisa berubah. Maka tokoh si anak ingin merantau, mencari rezeki ke negeri orang, agar nasibnya berubah. Keinginan si anak yang hendak mengubah nasibnya dengan merantau merupakan bentuk dari nilai budaya percaya kepada takdir. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Begitulah kehidupan lambat laun seminggu sebulan setahun anaknya bertambah umurnya dan beranjak dewasa sampai umur 17 tahun. Anak tersebut memperhatikan kehidupan di kampung itu ada yang kaya. Si anak ingin juga seperti orang lain dan ingin pergi merantau. Karena ibu sayang anak, maka si anak diizinkan merantau ke seberang lautan dengan tujuan mencari kehidupan yang lebih bagus. Oleh si ibu dipersiapkan anaknya berangkat diberi bekal dengan

segala kemampuannya. Berangkatlah si anak ke negeri seberang dengan menumpang kapal (perahu) (SSLS)

3. Percaya kepada Tuhan

Percaya kepada Tuhan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999 : 1076) adalah percaya kepada yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai Yang Mahakuasa, Mahaperkasa, dan sebagainya. Dalam cerita tersebut terlihat sang ibu berdoa kepada Tuhan. Hal ini berarti bahwa dia menyakini adanya Tuhan yang diyakininya, dipujanya dan dianggapnya Mahaperkasa dan mampu melakukan hal yang luar biasa. Ini terbukti dengan dijadikan si anak dan kapalnya menjadi batu oleh Tuhan yang dipercayainya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut ini:

Kembalilah si ibu ke darat sambil menangis. Karena sangat sedih ia serahkan semuanya kepada Allah. Baiklah saya serahkan kepada Allah dan dia berdoa "Ya Allah, kalau itu anak saya tampakkanlah pada anak saya, berikanlah pembalasan. Kalau bukan anak saya, selamatkan dia." Kemudian diambil seekor kucing, lalu ditertawakan kucing itu dengan terbahak-bahak. (SSLS)

4. Harus Taat pada Hukum Agama

Manusia terikat oleh hukum-hukum yang ada di masyarakat, salah satunya adalah hukum agama. Hukum agama mengatur banyak hal yang bila dilanggar akan membuat si pelaku akan menerima akibatnya. Dalam cerita tersebut memperlihatkan bahwa tokoh si anak tidak taat pada hukum agama. Hukum agama menyuruh anak berbakti kepada orang tua, tetapi si anak malahan durhaka kepada ibunya. Dalam cerita itu

jelas tergambar bahwa si anak tidak menaati hukum agama. Seharusnya sebagai orang yang beragama dia haruslah menaati hukum agama. Akibat dari perbuatannya itu, sang anak akhirnya menjadi batu. Hal ini tergambar pada kutipan berikut ini.

Sampai di kapal, anak buah kapal itu mengatakan, "Itu ibu kamu datang." Si anak diam saja dan si ibu mencari anaknya. Dengan perasaan terharu dan gembira, si ibu ingin memeluknya, tetapi si anak yang telah berubah pikiran berkata, "Wah siapa kamu ini dan mau apa kemari orang tua seperti kamu ini?" Ibunya berkata, "Kamu 'kan anak saya. Aku ibumu." "Kamu bukan ibu saya", kata si anak itu. Dan istrinya berkata, "Bang kalau itu betul ibu Abang terimalah! Kita pelihara dia". "Kamu ini macam-macam saja, itu bukan ibu saya, ibu saya tidak ada. Entah siapa orang tua ini", kata si anak. "Saya ibumu, kata si ibu. "Bukan, kau bukan ibuku. Kembali kamu ke darat!" kata si anak itu lagi. (SSLS)

Nilai Budaya hubungan manusia dengan alam yang tergambar dalam cerita *Fatu Malayal* adalah sebagai berikut.

1. Memanfaatkan Alam

Manusia hidup di dunia tidak ada yang dapat hidup tanpa adanya hubungan dengan alam. Manusia yang hidup di atas bumi sudah tentu memakan hasil tumbuhan-tumbuhan serta bernafas dengan menghirup udara dan sebagainya. Dalam cerita terlihat tokoh ibu dan si anak yang memanfaatkan alam untuk keperluannya yaitu dengan mencari kayu ke gunung untuk dijual dan dijadikan pembeli beras dan lain-lain. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut ini.

.....Kehidupannya sangat miskin dan rumahnya terletak

dipinggir kampung. Kerjanya mencari kayu ke gunung dan dijual seberapa dapat untuk mendapatkan beras sebambu, dan lain-lain. (SSLS)

2. Menyatu dengan Alam

Dalam cerita *Fatu Malayal* terlihat si anak akhirnya menyatu alam yaitu dengan menjadi batu. Dia berpadu dengan alam karena takdir Tuhan dan dikarenakan dia dikutuk oleh ibunya. Nilai budaya ini terlihat pada kutipan berikut ini:

Pada waktu itu keadaan alam berubah, terang menjadi gelap lalu turun hujan lebat, angin kencang, kilat dan petir sambar-menyambar sehingga tiba-tiba datang petir yang sangat dahsyat suaranya menyambar kapal tersebut. Kapal itu berubah menjadi batu. Begitu kapal berubah menjadi batu, cuaca berubah lagi menjadi cuaca yang terang benderang. (SSLS)

Nilai Budaya hubungan manusia dengan masyarakat yang terdapat dalam cerita *Fatu Malayal* adalah suka mengadakan kenduri. Nilai budaya suka mengadakan kenduri ini dapat terlihat pada sang si ibu yang mengantarkan makanan untuk anaknya. Hal ini adalah perlambangan dari orang yang suka mengadakan kenduri. Dalam kenduri makanan adalah hal yang wajib ada.

Begitu mendengar cerita itu si ibu mempunyai keinginan untuk datang menjenguk. Dia menyiapkan makanan untuk anaknya yang berada di kapal dan berangkat ia. Sampai di pelabuhan untuk anaknya dia berjumpa dengan anak kapal. (SSLS)

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia yang terdapat dalam Cerita *Fatu Malayal* adalah:

1. Kasih Sayang

Manusia mempunyai rasa kasih sayang. Kasih sayang bisa terjadi pada ibu, anak dan lainnya. Manusia yang mempunyai rasa kasih sayang selalu punya perasaan yang ikhlas. Dalam cerita terlihat bahwa karena kasih sayang sang ibu kepada anaknya maka dia mengizinkan anaknya untuk pergi merantau agar bisa mengubah kehidupannya menjadi lebih baik. Nilai budaya dapat terlihat pada kutipan berikut ini.

Begitulah kehidupan lambat laun seminggu sebulan setahun anaknya bertambah umurnya dan beranjak dewasa sampai umur 17 tahun. Anak tersebut memperhatikan kehidupan di kampung itu ada yang kaya. Si anak ingin juga seperti orang lain dan ingin pergi merantau. Karena ibu sayang anak, maka si anak diizinkan merantau ke seberang lautan dengan tujuan mencari kehidupan yang lebih bagus. Oleh si ibu dipersiapkan anaknya berangkat diberi bekal dengan segala kemampuannya. (SSLS)

2. Rindu

Dalam cerita terlihat tokoh ibu yang rindu kepada anaknya sehingga dia datang ke kapal untuk menemui anaknya. Setelah mendengar bahwa anaknya telah datang dengan kapal dia ingin sekali berjumpa dengan anaknya yang telah lama merantau. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Begitu mendengar cerita itu si ibu mempunyai keinginan untuk datang menjenguk. Dia menyiapkan makanan untuk anaknya yang berada di kapal dan berangkat ia. Sampai di pelabuhan untuk anaknya dia berjumpa dengan anak kapal. (SSLS)

3. Pemberian Nasihat

Nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Dengan nasihat seseorang diharapkan sadar akan sikap, perbuatan, perkataan serta pandangan-pandangan tertentu yang dianggap salah berdasarkan norma agama dan norma masyarakat. Dalam pelaksanaannya, nasihat tidak hanya dilakukan oleh orang yang berstatus sosial tinggi terhadap orang yang berstatus sosial rendah, tetapi dapat juga dilakukan oleh orang yang berstatus sosial rendah terhadap orang yang berstatus sosial tinggi. Dalam cerita terlihat pemberian nasihat oleh istri kepada suaminya. Sang istri menasihatkan bahwa kalau orang itu memang ibu suaminya maka harus diterima dan dipelihara. Namun, sang suami tidak mendengarkan nasihat istrinya dan tetap tidak mengakui ibunya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Sampai di kapal, anak buah kapal itu mengatakan, "Itu ibu kamu datang." Si anak diam saja dan si ibu mencari anaknya. Dengan perasaan terharu dan gembira, si ibu ingin memeluknya, tetapi si anak yang telah berubah pikiran berkata, "Wah siapa kamu ini dan mau apa kemari orang tua seperti kamu ini?" Ibunya berkata, "Kamu kan anak saya. Aku ibumu." "Kamu bukan ibu saya", kata si anak itu. Dan istrinya berkata, "Bang kalau itu betul ibu Abang terimalah! Kita pelihara dia". "Kamu ini macam-macam saja, itu bukan ibu saya, ibu saya tidak ada. Entah siapa orantg tua ini", kata si anak. "Saya ibumu, kata si ibu. "Bukan, kau bukan ibuku. Kembali kamu ke darat!" kata si anak itu lagi. (SSLS)

4. Harus Membalas Budi

Balas budi adalah membalas jasa. Orang yang berbudi luhur selalu membalas budi orang yang telah berjasa kepadanya. Ia tidak akan melupakan budi baik orang, apalagi membalasnya dengan kejahatan. Seseorang tidak boleh melupakan budi baik orang lain, apalagi budi baik orang tua yang telah melahirkan, mengasuh dan membesarkan kita. Nilai budaya terlihat pada tokoh anak yang tidak membalas budi kepada orang tuanya. Dia tidak mau mengakui ibunya yang sudah tua dan miskin sebagai orang tuanya. Padahal ibunya sudah mengatakan kepada si anak bahwa dia adalah ibunya. Namun, sikap si anak memperlihatkan sikap yang tidak membalas budi maka dia bersikap durhaka kepada ibunya itu.

...Dan istrinya berkata, "Bang kalau itu betul ibu Abang terimalah! Kita pelihara dia". "Kamu ini macam-macam saja, itu bukan ibu saya, ibu saya tidak ada. Entah siapa orantg tua ini", kata si anak. "Saya ibumu, kata si ibu. "Bukan, kau bukan ibuku. Kembali kamu ke darat!" kata si anak itu lagi. (SSLS)

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang terdapat dalam Cerita *Fatu Malayal* adalah:

1. Kemauan Keras

Kemauan adalah apa yang dimau; keinginan; kehendak. Seseorang tidak akan mencapai apa yang dicita-citakannya atau diinginkannya kalau ia tidak mempunyai kemauan yang keras dan bekerja keras. Kerja keras tanpa diikuti oleh kemauan yang keras juga tidak banyak memberikan hasil. Dalam cerita terlihat kemauan yang keras dari si anak yang bercita-cita ingin mengubah nasib menjadi lebih baik. Dia berusaha dengan segala cara dan akhirnya dia berhasil mencapai keinginannya untuk menjadi orang kaya. Bahkan dia berhasil

kawin dengan seorang putri raja. Usahanya semakin maju dan mempunyai sebuah kapal.

Sampailah si anak ke negeri seberang dan dia bekerja dengan tujuan untuk mencari kehidupan dengan berusaha keras dengan segala cara. Dan dia bekerja dengan tekun sehingga kehidupannya berubah. Dan hasilnya dikirim juga untuk orang tuanya (mamaknya) kalau ada yang pulang ke kampung. Setelah dia mempunyai penghasilan yang baik maka kawinlah ia dengan seorang putri raja. Usahanya semakin maju dan mempunyai sebuah kapal. (SSLS)

2. Tanggung Jawab

Setiap manusia wajib bertanggung jawab akan segala perbuatan atau dan terkadang perbuatan orang lain. Dalam cerita terlihat bahwa si ibu merasa bertanggung jawab terhadap dirinya dan anaknya. Sebagai orang tua dia berusaha mencari makan dengan mencari kayu ke gunung. Kayu yang didapatnya lalu dijual dan dijadikan pembeli beras untuk dia dan anaknya. Nilai budaya ini tergambar pada kutipan berikut ini.

Ada seorang janda dan mempunyai seorang anak laki-laki. Janda itu berumur kira-kira separuh baya. Kehidupannya sangat miskin dan rumahnya terletak dipinggir kampung. Kerjanya mencari kayu ke gunung dan dijual seberapa dapat untuk mendapatkan beras sebambu, dan lain-lain (SSLS)

3. Harus Rendah Hati

Rendah hati adalah menjadikan diri tidak sombong; tidak congkak; tidak angkuh. Seseorang yang memiliki sifat ini tidak akan menonjolkan segala kekuatan,

kemuliaan, atau kemampuan tertentu terhadap orang lain. Nilai budaya ini tergambar pada waktu si anak yang merasa malu bila ibunya datang kepadanya. Dia bersikap sombong, angkuh dan congkak kepada ibunya sendiri karena dia merasa sudah kaya.

“Hai Ibu, anakmu yang merantau di negeri orang telah datang dia dengan sebuah kapal”. Mendengar kabar itu hati si ibu gembira sekali. Akan tetapi, anaknya di kapal sudah berubah hatinya dan ada perasaan malu bila nantinya ibunya datang yang sudah tua dan miskin. (SSLS)

4. Kerja Keras

Setiap individu pasti mempunyai keinginan untuk dapat hidup dengan bahagia dan sejahtera. Untuk dapat hidup bahagia dan sejahtera, perlu kerja keras yang didahului adanya kemauan keras. Dalam cerita terlihat si anak yang bekerja keras untuk mencari kehidupan. Karena dia berusaha keras dan tekun sehingga kehidupannya berubah menjadi orang kaya. Berkat hasil dari kerja kerasnya maka dia berhasil dan bisa kawin dengan seorang putri raja. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

Sampailah si anak ke negeri seberang dan dia bekerja dengan tujuan untuk mencari kehidupan dengan berusaha keras dengan segala cara. Dan dia bekerja dengan tekun sehingga kehidupannya berubah. (SSLS)

5. Merenungkan Nasib

Merenungkan nasib merupakan proses mental untuk melihat keadaan diri sendiri. Dalam perenungan itu akan diketahui bagaimana dirinya yang sebenarnya. Dalam cerita terlihat si anak yang merenungkan nasibnya yang miskin. Dia memperhatikan bahwa di kampungnya

ada orang yang kaya. Agar tidak miskin terus, maka dia ingin mencari kerja di luar kampung agar bisa mengubah nasibnya menjadi orang kaya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

Anak tersebut memperhatikan kehidupan di kampung itu ada yang kaya. Si anak ingin juga seperti orang lain dan ingin pergi merantau. Karena ibu sayang anak, maka si anak diizinkan merantau ke seberang lautan dengan tujuan mencari kehidupan yang lebih bagus. Oleh si ibu dipersiapkan anaknya berangkat diberi bekal dengan segala kemampuannya. Berangkatlah si anak ke negeri seberang dengan menumpang kapal (perahu) (SSLS)

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah berdoa, percaya kepada takdir, percaya kepada Tuhan dan harus taat pada hukum agama;
2. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam adalah memanfaatkan alam dan menyatu dengan alam;
3. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain adalah kasih

sayang, cinta kasih, rindu, pemberian nasihat dan membalas budi;

4. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah suka mengadakan kenduri;
5. Nilai Budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri adalah kemauan keras, tanggung jawab, rendah hati, kerja keras, dan merenungkan nasib.

Daftar Pustaka

- Djamaris, Edwar. 1994. *Sastra Daerah di Sumatera: Analisis, Tema, Amanat dan Nilai Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : PT. Dian Rakyat.
- Moeliono, Anton. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosmana, Tjetjep, dkk. 1993. *Inventarisasi Cerita Rakyat Kabupaten Majalengka*. Bandung: Balai Kajian Jarahnitra.
- Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Wildan. Dkk. 2000. *Struktur Sastra Lisan Simeulue*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Zaimar, Okke K.S. 1991. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta.